

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak secara formal dalam rangka mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya secara optimal, sebagaimana disebutkan dalam Batang Tubuh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 32 yang berbunyi "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak". Hak ini dimiliki oleh siapapun tanpa terkecuali, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Hal ini dimaksudkan untuk menggali dan memaksimalkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Dalam pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus terdapat 3 jenis pelayanan yaitu: pendidikan di sekolah segregasi, terpadu, dan inklusif. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata atau mempunyai bakat istimewa, korban bencana, korban kekerasan dalam rumah tangga (*child abuse*) mengikuti proses pembelajaran bersama-sama dengan menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan bagi seluruh siswa untuk mengoptimalkan potensinya dan memenuhi kebutuhan belajarnya. Ini berarti "Pendidikan inklusif merupakan hak azasi manusia yang patut didapatkan oleh setiap individu" (dedekusn.com).

Sementara Iflali dalam artikel “PENDIDIKAN INKLUSIF (Pendidikan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus)”(www.yandanur.web.id/2010_01_27) mengemukakan bahwa :

Meski sampai saat ini sekolah inklusif masih terus melakukan perbaikan dalam berbagai aspek, namun dilihat dari sisi idealnya sekolah inklusif merupakan sekolah yang ideal baik bagi anak dengan dan tanpa kebutuhan khusus. Lingkungan yang tercipta sangat mendukung terhadap anak dengan kebutuhan khusus, mereka dapat belajar dari interaksi spontan teman-teman sebayanya terutama dari aspek sosial dan emosional. Sedangkan bagi anak yang tidak membutuhkan khusus memberi peluang kepada mereka untuk belajar berempati, bersikap membantu dan memiliki kepedulian. Di samping itu bukti lain yang ada mereka yang tanpa kebutuhan khusus memiliki prestasi yang baik tanpa merasa terganggu sedikitpun.

Dasar dari pelaksanaan Pendidikan Inklusif sangat jelas yaitu UUD 1945, UU No. 29 Tahun 2003, juga dijelaskan pada UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, dan SE Dirjen Dikdasmen Depdiknas.

Tunanetra sebagai bagian dari anak kebutuhan khusus pun termasuk pihak yang berhak mengikuti program pendidikan inklusif. Dengan mengikuti pendidikan inklusif, tunanetra diharapkan mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya secara optimal sehingga dengan demikian tunanetra dapat meningkatkan kompetensi dirinya secara maksimal.

Dengan manfaat dan pentingnya pendidikan inklusif tersebut, seharusnya siswa tunanetra akan memiliki semangat yang tinggi dan termotivasi untuk mengikuti program pendidikan inklusif. Namun, tidak demikian halnya, akhir-akhir ini terjadi fluktuasi minat siswa tunanetra untuk mengikuti program pendidikan inklusif.

Dengan terjadinya fluktuasi minat di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian “Minat Siswa Tunaneta Terhadap Pendidikan Inklusif”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Faktor dari dalam diri sendiri atau faktor internal merupakan hal yang mutlak untuk timbulnya minat seseorang. Minat internal seperti: a) adanya upaya untuk mencari tahu mengenai hal yang diminatinya, b) merasa percaya diri dalam menjalaninya, dan c) memiliki cita-cita untuk mewujudkannya.
2. Faktor dari luar diri sendiri atau faktor eksternal sangat luas dan dapat berkembang sesuai dengan kondisi keluarga, lingkungan, pendidikan, taraf kemampuan ekonomi, sosial, budaya, institusi pemerintah, dan lain sebagainya.
3. Siswa tunanetra merupakan individu yang memerlukan layanan pendidikan yang kondusif dan representatif untuk mengembangkan potensi dirinya.
4. Pendidikan inklusif dinilai layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang paling baik pada saat ini dibanding dengan pendidikan segregasi maupun integrasi.
5. Kendati pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang paling ideal, perkembangannya di kalangan tunanetra tidak begitu signifikan.

C. Batasan Masalah

Penelitian tentang minat siswa tunanetra terhadap pendidikan inklusif ini perlu diberikan batasan masalah guna menghindari variabel-variabel yang muncul pada saat penelitian dan sebagai acuan bagi peneliti tentang ruang lingkup kajian penelitian yang digunakan.

Maka diberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah bagaimana minat siswa tunanetra terhadap pendidikan inklusif.
2. Minat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah minat dari faktor internal dan faktor eksternal.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa tunanetra kelas IX di SLB Negeri A Kota Bandung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah tersebut di atas maka dapat ditentukan rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana minat siswa tunanetra terhadap pendidikan inklusif.

Rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana minat siswa tunanetra terhadap pendidikan inklusif terkait usia?
2. Bagaimana minat siswa tunanetra terhadap pendidikan inklusif terkait jenis kelamin?

3. Bagaimana minat siswa tunanetra terhadap pendidikan inklusif terkait latar belakang pendidikan orang tua?
4. Bagaimana minat siswa tunanetra terhadap pendidikan inklusif terkait lingkungan tempat tinggal?

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah "Definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut" (Moh. Nazir, 1999:152).

Untuk menghindari penafsiran-penafsiran yang berbeda terhadap judul penelitian ini, peneliti perlu menjelaskan definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Minat siswa dalam penelitian ini adalah kondisi yang timbul dari adanya rangsangan dari dalam diri maupun luar diri seorang siswa tunanetra untuk melibatkan diri secara langsung dalam bidang akademik di sekolah negeri maupun sekolah swasta di mana guru maupun siswa di dalamnya adalah orang-orang yang normal secara fisik.
2. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menjadi arah tujuan dari minat siswa berkebutuhan khusus (tunanetra) untuk mendapat layanan pendidikan sejajar dalam lingkungan sekolah umum yang sistem, kurikulum dan sarana pra-sarannya telah diadaptasikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan bagaimana minat siswa tunanetra terhadap pendidikan inklusif di kelas IX SLB Negeri A Kota Bandung
- b. Mendeskripsikan minat siswa tunanetra terhadap pendidikan inklusif terkait; usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan orangtua dan lingkungan tempat tinggal di kelas IX SLB Negeri A Kota Bandung

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut

- a. Bagi kepentingan praktisi pendidikan, sebagai bahan masukan mengenai pelaksanaan program pendidikan inklusif.
- b. Bagi Jurusan Pendidikan Luar Biasa, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan pelaksanaan program pendidikan inklusif yang notabene sebagai bagian dari garapan pendidikan luar biasa.
- c. Sebagai referensi penelitian berikutnya.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian mengenai minat siswa tunanetra terhadap pendidikan inklusif ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

1. Penelitian Deskriptif

“Penelitian deskriptif menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya” (Best, 1982:119). “Penelitian ini sering disebut penelitian non eksperimen, karena pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian. Dengan metode deskriptif, penelitian memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal” (West, 1982). Di samping itu, penelitian deskriptif juga merupakan penelitian, dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Mereka melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.

Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Dalam perkembangan akhir-akhir ini, metode penelitian deskriptif juga banyak dilakukan oleh para peneliti karena dua alasan. Pertama, dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. Kedua, metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.

Di samping kedua alasan seperti tersebut di atas, penelitian deskriptif pada umumnya menarik para peneliti muda, karena bentuknya sangat sederhana dan mudah dipahami tanpa memerlukan teknik statistik yang kompleks. Walaupun sebenarnya tidaklah demikian kenyataannya, karena penelitian ini sebenarnya

juga dapat ditampilkan dalam bentuk yang lebih kompleks, misalnya dalam penelitian penggambaran secara faktual perkembangan sekolah, kelompok anak, maupun perkembangan individual. Penelitian deskriptif juga dapat dikembangkan ke arah penelitian naturalistik yang menggunakan kasus yang spesifik melalui deskriptif mendalam atau dengan penelitian *setting* alami fenomenologis dan dilaporkan secara deskripsi mendalam (*thick description*) atau dalam penelitian *ex-postfacto* dengan hubungan antarvariabel yang lebih kompleks.

2. Pendekatan Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran merupakan bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif. Oleh sebab itu, penulis memilih menggunakan pendekatan kuantitatif dalam melakukan penelitian mengenai minat siswa tunanetra terhadap pendidikan inklusif untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan *valid*.

3. Teknik Pengumpulan Data

“Pengumpulan data adalah mengamati variabel yang akan diteliti dengan metode interview, tes, observasi, kuesioner, dan sebagainya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menyebarkan angket” (Arikunto, 2002: 207)

4. Instrumen Penelitian

“Instrumen adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data pada suatu penelitian” (Arikunto, 2002: 194). Instrumen atau alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner.

5. Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang sudah diperoleh atau terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. “Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya” (Sugiyono, 2008: 207-208).

Alasan digunakan statistik ini adalah karena dalam penelitian minat siswa tunanetra terhadap pendidikan inklusif, sampel tidak diambil secara *random*. Selain itu penyajian data dijelaskan melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, perhitungan mean dan presentase. Dalam statistik deskriptif ini, tidak memerlukan uji signifikansi dan tidak ada taraf kesalahan karena peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi sehingga tidak ada kesalahan generalisasi.